

TARI RATOEH DUEK PERSPEKTIF NILAI ESTETIKA ISLAM

FAKHRUNNISA ALTAS

Prodi Pendidikan Tari

Abstract

This study aims to find a way of presenting the music as accompaniment in the Sikh religious worship terkhususnya part Asadivaar, music functions as an accompaniment in implementing Asadivaar, and uses musical instruments in worship Asadivaar music as an accompaniment. This study is based on a theoretical foundation to explain the meaning form of presentation, understanding the function, the music, the music instrument, understanding of the Sikhs. This research was conducted at Gurdwara Nanak Dev Ji Kampung Keling Medan in June until August 2016. The method in this research use descriptive qualitative research. Population Board Gurdwara and Sikh People who worship Gudawara Nanak Dev Ji while samples numbered 20 people. Data collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The results of this study indicate that the form of presentation in the rituals of the Sikh religion is particularly Asadivaar implemented during worship takes place. There are four functions of music in the liturgy Asadivaar, namely Disclosure Emotional Function, Communication Function, Aesthetics Appreciation Function, Function and Stability Contribution to Cultural Survival. The usefulness of instrumental music in the worship of the Sikh religion which serves as a Tabla rhythm in the song, Harmonium function as chords and melody in a song, and tambourine serves as tempo and rhythm.

Keywords: aesthetics Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang realitis, mengetahui dan menyadari kepentingana, tabiat, watak, bakat dan keinginana manusia sebagai makhluk yang memilih fitrah kejadian dan instink. Karena itu ajaran islam bukanlah ajarana yang hanya dalam hal-hal *ubidiah* (hamba) semata, yaitu bersifat ukhrawi, tetapi juga mnemberikan pedoman bagi umat dalam kehidupan duniawi. Bukan saja untuk kepentingan rohani tetapi juga untuk kepentingan jasmani.

Islam menyadari dan tidak mengekang manusia dari hal-hal yang sesuai dengan fitrah dan instink kemanusiaanya. Di antara kebutuhan fitrah insaniyah ialah bahwa manusia ingin bahagia, sehat gembira suka cita, bermain dan sebagainya. Untuk mewujudkan keinginan itu lahirlah beberapa jenis ekspresi kesenian. Hal itu kemudian menjadi budaya dari suatu komunitas masyarakat dan bangsa.

Dalam kehidupan Rasulullah saw, beliau dikenal sebagai sosok yang wibawa, tidak pemurung, selalu mengekspresikan ketegangan dan kebahagiaan. Oleh sebab itu, para sahabat Nabi saw, suka bergaul kepadanya. Mereka tidak saja dituntun untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat, tetapi juga memperoleh kedamaian dan ketentraman.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Kesenian dan budaya merupakan manifestasi dari rasa keindahan dan kesenangan kepada yang indah yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu islam merespons dan menghalalkanya. Hasil kesenian dan kebudayaan yang tidak disukai islam yaitu kesenian dan kebudayaan yang dapat merusak iman dan bertentangan dengan batas kesopanan yang diajarkan dalam islam. Islam tidak pernah menolak kesenian selama kesenian itu tidak melanggar syari'at islam sendiri. Namaun demikian kebanyakan manusia terjebak dalam kelalaian dan melampaui batas dalam hiburan dan seni yang memang erat hubunganya dengan perasaan, dan hati serta akal fikiran. Namun ternyata hiburan dan seni terkontaminasi oleh kemewahan dan hedonisme daripada sisi estetika yang indah dan luas.

Acehadalah sebuah provinsi di indonesia. Aceh terletak diujung utara pulau sumatra dan merupakan provinsi paling barat di indonesia. Ibu kotanya adalah Bana Aceh . yang didiami oleh beberapa kabupaten diantaranya Meulaboh, Blangpidie, Jantho, Calang, Tapak Tuan, Singkil, Karang Baru, Takengon, Kutacane, Idi Rayeuk, Lhoksemawe, Simpang tiga redelong, suka makmue, Blang Kejeren, Biruen, Sigli, Meureudu, Sinabang, Langsa, Sabang, Subusalalam, Sinabang, Banda Aceh. Aceh

memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak adat dan kesenian daerah, dan hal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat tersebut. Kesenian yang terdapat dalam masyarakat Aceh adalah warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih selalu dilakukan sampai sekarang, salah satu dari kesenian tersebut adalah Seni Tari.

Tari dalam bahasa Aceh adalah *likha atau juget*. Sedangkan menari adalah *ranjale*. Tari selalu terkait dengan roh dan sering dilakukan ketika ada pertunjukan. Akan tetapi tari sudah dijaadikan daya adan dipentaskan dalam berbagai cara dan ritual yang berhubungan dengan pertunjukan dan hiburan. Suku Aceh menggunakan tari untuk menunjukkan suatu proses adat atau prosesi kegiatan, ataupun suasana lain yang dituaangkan dalam bentuk gerak tari.

Penyajian tari dalam kondisi sehari-hari umumnya memiliki pola-pola gerak tari yang rumit walaupun keliatanya seperti kegiatan sehari-hari masyarakat Aceh. Salah satu tari yang menggambarkan keseharian masyarakat Aceh adalah tari Ratoeh Duek. Ratoeh Duek terdiri dari dua kata *Ratoeh* berasal dari bahasa arab yaitu *rateb/ratip* yang artinya melakukan puji-pujian dan doa kepada Allah SWT sedangkan *duek* berasal dari bahasa Aceh yang artinya duduk. Dengan demikian Ratoeh Duek artinya kegiatan kesenian yang mengandung makna ibadah yang

dilakukan secara duduk. Tari ini bersifat hiburan, tidak diketahui siapa penciptanya tetapi menjadi bagian dan masyarakat Aceh. Tari ini merupakan kreasi masyarakat Aceh yang terinspirasi dari gerak *saman, rateb meusekat, likok pulo, seudati, ratoeh jaroh*. Tari ini tidak memiliki iringan musik melainkan syahi dengan melantunkan syair. Didalam syair tersebut terdapat makna dan pesan-pesan dakwah dengan cara seperti inilah masyarakat aceh menyebarkan agama islam lewat tarian dan syair. Berdasarkan pengamatan tersebut penulis berpendapat bahwa dalam tari *Ratoeh Duek* ini mengandung nilai estetika islam didalamnya.

Nilai Estetika Islam yang terdapat pada tari ratoeh duek tersebut terlihat pada bergerak dengan melakukan gerak yang sangat indah. Masihng-masing gerak disetiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada pada daerah itu sendiri. Adapun jenis tari ini berdasarkan penyajian yaitu kreasi. Dimana ratoeh duek ini disetiap sanggar berbeda-beda gerak tariannya, akan tetapi gerakny tidak terlepas dari ajaran-ajaran islam. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menjelaskan estetika islam dalam tari ratoeh duek sebagai tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi.

Landasan Teori

Untuk membahas tentang Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam, penulis menggunakan beberapa teori yaitu teori sejarah, bentuk penyajian, nilai estetika islam.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam, maka penelitian ini akan mengambil lokasi di Banda Aceh, tepatnya di Sanggar Seni Seulaweut UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Juni 2016 sampai dengan Agustus 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seniman, penari yang mengetahui tentang tari saman Ratoeh Duek.

Sampel

sampel dalam penelitian ini adalah tari Ratoeh Duek tokoh adat beberapa seniman, dan penari saman yang mengetahui tentang tari *Ratoeh Duek*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan
2. Wawancara
3. Dokumentasi

4. Daftar Pustaka

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, data dan fakta yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan.

ISI

1. Masyarakat suku aceh

- a. Sistem Kekerabatan Masyarakat Aceh

Bagi masyarakat Aceh, perkawinan adalah suatu keharusan yang ditetapkan oleh agama islam. Karena itu setiap orang pria maupun wanita yang telah dewasa diwajibkan mencari dan mendapatkan jodohnya.

Dalam mencari dan menetapkan jodoh syarat-syarat, antara lain:

- Mencari jodoh itu adalah pihak orang tua masing-masing.
- Pemilihan jodoh berdasarkan keturunan dan fungsi sosial dari keluarga wanita dan pria (sedapat mungkin seimbang segalanya).

Setelah utusan pihak si pria (seulangke) diterima, selanjutnya diadakan pertunangan dengan pemberian tanda ikatan atau yang disebut kongnarit, yang biasanya berupa emas dan diberi kepada pihak wanita. Menjelang pernikahan akan ditetapkan besarnya mas kawin (jeunamee)

oleh orang tua si gadis yaitu berkisar antara 50-100 gram emas. Setelah penentuan selesai, selang beberapa bulan baru diadakan pernikahan resmi secara besar – besaran. Setelah kawin, suami harus tinggal dirumah istri(matrilokal) sampai keduanya dibuahkan rumah diberi tanah garapan orang tua perempuan. Pemberian ini disebut “peunulang”.

Dalam masyarakat Aceh, perceraian jarang sekali terjadi, tetapi kawin poligini (seorang suami memiliki beberapa istri sekaligus) biasa terjadi. Dalam kelompok kekerabatan berlaku sistem bilateral, tetapi ibu punya peranan yang besar dalam rumah tangga. Mereka bekerja di sawah, dikebun atau berdagang secara aktif tidak lekas tunduk kepada suami. Kadang-kadang ibu lebih ditakuti oleh anak-anak daripada ayah.

Hal ini karena warisan sejarah masa lampau dimana wanita banyak menjadi pahlawan pemberani dan yang menjadi ratu Aceh (Safiatuddin). Kelompok kekerabatan yang kecil adalah keluarga batih. Dalam rumah kadang-kadang terdapat keluarga batih, karena anak-anak dan menantu masih berkumpul.

b. Sistem Kepercayaan Masyarakat Aceh

Masyarakat aceh percaya bahwa adanya adat istiadat yang bernafaskan islam. Masuknya pengaruh hindu kedalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh,

disebabkan karna pernah terjadi suatu hubungan yang luas antara Aceh dan India pada masa lampau. Sehingga ada beberapa kepercayaan dari masyarakat Aceh seperti peusijuek (tepung tawari), upacara boh gaca, (memberi inai), kanduri blang (syukuran ke sawah), upacara peutron aneuk (turun anak) dan lain-lain dianggap bagian dari unsur budaya hindu yang tidak pernah luntur dalam kehidupan masyarakat aceh saat ini. Namun masuknya islam ke Serambi Mekah upacara/ kepercayaan tersebut telah disesuaikan dengan nuansa keislaman. Segala sesuatu pekerjaan dimulai dengan bismillah dan doa selamat serta shalawat nabi.

c. Sistem Religi

Aceh adalah daerah di Indonesia yang pertama kali masuk agama Islam yang dapat berkembang subur, sehingga berhasil membentuk masyarakat Islam yang kuat dan dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam hingga sekarang. Karenaitu, segala tingkah lakunya masyarakat harus disesuaikan dengan unsur-unsur agama/syariah Islam.

Agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya di dalam masyarakat, biarpun pengaruh adat tidak hilang sama sekali. Pengaruh agama Islam terhadap kehidupan masyarakat sangat erat

bungannyadengankerohaniandankepribadia nseorang, sehingga agama itutelahmempengaruhisifatkekeluargaansep ertiperkawinan, hartawaris, kematiandan lain-lain.

Denganberlakunyasyariah Islam di Aceh, makaseluruhpelanggaran orang-peroranganmaupungolonganlebihbanyakdi putuskanberdasarkanhukum Islam.Lembaga yang mengadiliperkara-perkaraituadalahPeradilan Agama Islam.Makatiadaberlebihankiranyajikadaer ah Aceh mendapatsebutan “SerambiMekah”.

Masalahpendidikan agama Islam sangatdiutamakansejakkecilhinggadewasat anpaberhenti.Meskipunhampirsemua orang Aceh memeluk Islam, namun di sanaadabeberapaGereja yang umumnyapeninggalanjamanBelandadansed ikitada yang barudidirikan.

Para penganut agama Kristen iniumumnyaberasaldariluardaerah Aceh yang kebetulanbekerja di Aceh, danumumnyagereja-gerejatersebutterletak di daerahperbatasandengandaerahBatakKaro (Sumatera Utara), yaituKutacaneatau di kota-kotabesarsaja.

d. Kesenian

Aceh sudah sejak lama dikenal kaya dengan beragam kesenian seperti tari, musik, ukir dan sastra. Pada awalnya

semua jenis kesenian tradisional Aceh tidak terlepas dari kuatnya pengaruh hindu dan budha yang juga terjadi di kepulauan Melayu dan kota-kota pelabuhan lainnya. Seni budaya tersebut berkembang seiring berjalanya waktu.

Ini yang membuat kesenian Aceh memiliki tema Islam yang sangat dominan disamping ajaran falsafah Islam yang begitu kuat.ini dapat dilihat dalam lagu dan syair, pertunjukan musik, genderang, tarian, seni suara, kaligrafi, seni halus, hiasan epigrafik bangunan serta simbol-simbol artifisial lainnya. Sebagai media dakwah yang merujuk pada nilai-nilai seni budaya Aceh yang sarat simbol-simbol masyarakat, yaitu ibadah dan tauhid yang di ekspresikan dalam bentuk tari Saman, Seudati, Likok Pulo, Reteeb Meusekat, Ratoeh Duek.

A. Asal Usul Tari Ratoeh Duek

1. Tari Ratoeh Duek

Masyarakat Aceh memiliki kebudayaan yang ditu lebih berfokus untuk mengkaji seni tari.

Tari dalam bahasa Aceh adalah likha atau juget. Suku aceh menggunakan likha (tari) untuk menunjukkan suatu prosesi adat atau proses kegiatan. Salah satu kesenian tersebut adalah *tari Ratoeh Duek* kegiatan kesenian yang mengandung makna ibadah yang dilakukan secara duduk. *Ratoeh Duek* merupak sebuah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari

dalam beribadah . Tari ini merupakan kreasi masyarakat Aceh yang terinspirasi dari gerak *saman, rateb meusekat, likok pulo, seudati, ratoeh jaroh*. *Ratoeh* berasal dari bahasa arab yaitu *rateb/ratip* yang artinya melakukan puji-pujian dan doa kepada Allah SWT sedangkan *duek* berasal dari bahasa Aceh yang artinya duduk. Setiap sanggar di daerah Banda Aceh menghadirkan *Ratoeh Duek* sebagai tari hiburan, akan tetapi gerak tari antara sanggar yang satu dengan sanggar yang lainnya tidak seluruhnya sama dapat disimpulkan bahwa gerak tari tersebut tidak tetap. Gerak *tari Ratoeh Duek* merupakan improvisasi dari penarinya. *Tari Ratoeh Duek* sering dipertunjukan pada acara perkawinan dan penyambutan. Selama penelitian ini dilakukan dari beberapa narasumber yang penulis telusuri di Baanda Aceh. Maupun wawancara dengan penari-penari *tari Ratoeh Duek* , tidak terungkap jelas kapan tari ini adanya, dan siapa penciptanya. Dahulunya, tari *Ratoeh Duek* ini merupakan tarian hiburan dan ditampilkan juga dalam penyambutan bagi masyarakat Aceh.

2. Isi cerita tari Ratoeh Duek

Ratoeh Duek kegiatan kesenian yang mengandung makna ibadah yang dilakukan secara duduk adalah tarian yang berasal dari daerah istimewa Aceh. *Ratoeh* berasal dari bahasa arab yaitu

rateb/ratip yang artinya melakukan puji-pujian dan doa kepada Allah SWT sedangkan *duek* berasal dari bahasa Aceh yang artinya duduk. Tari ini merupakan kreasi masyarakat Aceh yang terinspirasi dari gerak *saman, rateb meusekat, likok pulo, seudati, ratoeh jaroh*. Tari ini lahir dari proses sejarah masyarakat Aceh yang berlandasan dengan nilai-nilai islam.

Ratoeh Duek ditariakan dalam bentuk yang rumit gerakan dalam posisi duduk yang terdiri dari gerakan tangan ,menepuk dada, paha, gelengan kepala kekanan dan kekiri , petikan jari serta meyilangkan tangan dengan penari disebelah yang dilakukan dengan urutan yang lebih fleksibel dengan nyanyian yang dibawakan oleh syahi dan kemudian disahut dan diikuti seluruh penari . Tari *ratoeh duek* ini dibawakan dengan penuh semangat sebagai gambaran tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh .

B. Nilai Estetika Islam Dalam Bentuk Penyajian

1. Bentuk Penyajian

Menurut soedarsono elemen-elemen pokok komposisi dalam tari meliputi sajian gerak tari, tema, tahapan penyajian. Seni tidak terlepas dari unsur pendukungnya yang memiliki hubungan timbal-balik, sehingga menjadi satu kesatuan Wujud tari terbentuk dari rangkaian-rangkaian gerak tubuh seperti

tangan, jari-jari- kepala, badan kaki yang mengalami proses pengarapan, yaitu gerak yang sudah distilir dan mengalami perombakan, sehingga menjadi suatu rangkaian gerak yang indah dan menarik. jadi Gerak dalam tari ratoeh duek ini merupakan gerak-gerak yang kutip dari gerak tari saman, likok pulo, seudati, ratebb meusekat.

Gerak-gerak tari ratoeh duek ini merupakan rangkaian gerak mulai kaki, tangan, kepala, dan badan. Penyajian tari ratoeh duek diawali dengan masuk dan mengambil posisi masing-masing sambil bergerak lalu duduk bersamaan, syekh duduk berada sebelah kanan penari. Isi pada tarian ratoeh duek ini menceritakan tentang ajaran agama islam yang mengajarkan manusia berbuat baik, sopan dan santun. Ajaran-ajaran agama dari tari Ratoeh Duek ini saat gerakan duduk, sujud dan berdo'a. pada bagian ini diakhiri dengan salam oleh syekh ditunjukkan kepada penonton bahwasanya tarian ini telah selesai dipertunjukkan. Dalam gerak tari ini syairnya amat bervariasi. Tarian ini menggunakan level duduk dan berlutut. Pada bagian akhir terlihat ragam gerak tari yang unik dan rumit.

Penyajian tari ratoeh duek ini dengan membentuk dua pola lantai yaitu membentuk dua horizontal dan horisontal. Tari ini tidak memiliki iringan musik melainkan syahi atau syeh yang

melantunkan syair yang melafaskan ajaran islam. Tari ini ditunjang dengan tata rias dan busana. Warna-warna yang dipakai adalah warna cerah.

1.1. Tema

Tema dikatakan sebagai suatu gagasan pokok atau ide dalam membuat suatu pertunjukan. Tema yang terdapat di dalam tari Ratoeh Duek ini merupakan suatu hal yang paling utama dalam penyampaian pesan yaitu menyiarkan agama dengan menyuruh kita sholat, do'a dan berzhikir kepada Allah SWT.

1.2. Gerak

Gerak merupakan substansi yang paling dasar dan alat ekspresi dalam tari. Gerak dapat dilahirkan dari unsur tenaga, ruang dan waktu. Di dalam tari Ratoeh Duek tenaga, ruang dan waktu dapat mempengaruhi gerak yang dihasilkan, semakin besar tenaga yang dikeluarkan semakin tajam gerak yang akan dihasilkan, ruang yang digunakan semakin luas dan waktu yang digunakan semakin sedikit dipakai.

Gerak tari ratoeh duek ini diambil dari tari saman, likok pulo, rateeb meusekat, ratoeh jaro, seudati. Tari Ratoeh Duek, ditarikan dalam posisi berdiri dan duduk

dengan kaki terlipat atau biasa disebut dengan duduk bersimpuh, sehingga dapat membuat badan penari bertumpu di atas lipatan kaki. tari ini menggunakan level duduk dan topangan lutut. Gerak-gerak tarai menggambarkan keseharian saat beribadah, berdo'a dan berzhikir. Ratoeh Duek memiliki gerak tari yang unuk dan rumit, gerak-gerak ini memerlukan kecermatan dan keterampilan yang tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Estetika Islam dalam Tari Ratoeh Duek di sanggar seulaweut UIN Ar RaniryBanda Aceh yaitu sebagai berikut :

1. Gerak pada tari Ratoeh Duek ini juga terdapat motif gerak seperti berdoa dan sujud. Apabila penari tidak dapat melakukan gerak sesuai dengan resam, maka nilai estetika tari akan berkurang. Dalam menarikan tari ini harus serius melakukan gerak, tidak boleh asal bergerak, harus fokus dan

konsentrasi mengikuti aturan-aturan dan dalam melakukan gerak pada tari Ratoeh Duek dan menghayati setiap gerak agar mendapat resam.

2. Busana Selain estetika dalam gerak, ada juga estetika dalam pemakaian busana, dilihat dari warna, model, dan cara memakai, serta mengikuti aturan-aturan dalam ajaran islam. Bagi masyarakat aceh segala sesuatu yang bersifat menutup aurat dianggap mempunyai nilai keindahan yang tinggi. Jika dihubungkan dengan tari Ratoeh Duek, pemakainan busana sangat erat kaitanya dengan keberadaan tari tersebut dengan tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang berlandasan syariat islam.
3. Syair atau nyanyian yang mengiringi tari Rtoeh Duek sangatlah penting di dalam tari ini. Estetika dalam hal ini terdapat pada syair-syair yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Atari ceh kuno. Pernyanyian tari Ratoeh Duek disebut Syekh yang memiliki suara yang bernada tinggi dan indah. Cengkok cengkok pada nadanya mempunyai tingkat kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endan Saifudidin 1993 *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Djamaludin Abdullah. *Diskripsi Tari rateeb Meuseukat*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh, 1991/1992.
- Darwis A.Soelaiman. *Warisan Budaya Melayu Aceh*. Banda Aceh:pusma,2003
- Dewan Redaksi PKA II. *Pencerminan Aceh yang kaya budaya*. Banda Aceh, 1973
- Drs. Dermawan Sembiring, M.Hum 2015 *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*
- Drs. Sidi Gazalba 2006-62 *Etikan dan Estetika*
- G.W.F Hegel 2007 *Filsafat Sejarah*
- Husnel Anwar Matondang, M.Ag 2015 *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Al-Islam)*
- Jakob sumardjo 2010 *Estetika Prodoks*
- Ikip medan .Estetika (estetika tradisional dan estetika modren)*
- Purwanto S.K, Srijanti, Wahyudi Pramono 2006 *Estika Membangun Masyarakat Islam Modern*
- Kartika, Dharsono Sony, 2007 *Estetika*
- Lalisma Sfyanti, Ihsan. Tari-tarian di NAD*. Banda Aceh: sanggar Cut Nyak Dhin, 2004
- Leman, Oliver, 2005 *Estetika Islam Menafsirkan Seni Keindahan*
- Loentjaraningrat 1980a.. *sejarah ilmuan antropologi I, jakarta:* Rineka Cistra. Gramedia
- Majlis Ulama propinsi daerah istimewa Aceh. Bagai mana islam memandang Kesenian*. Bnda Aceh: MPU, 1972.
- Nabbhany As."seni seudati", harian serambi indonesia*. Banda Aceh, 2008
- Suhelmi et.al. Apresiasi seni budaya aceh*. Banda Aceh :Ar-Raniry press, 2004.
- Prof. Dr. Zakiah Darajat (halaman :260) *Nilai -Karakter*
- Rina wulandari 2012 *Estetika Instrumental Anak Usia Dini*
- W.J.S Poerwadarminta 1952:465 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Z.H.Idrris.ET.AL. sejarah tradisonal peralatan dan kesenian tradisional profinsi daerah istimewa Aceh, Jakarta:1993*